

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

Peneliti akan merumuskan pengertian dari rumusan judul berdasarkan pendapat para ahli dan penjelasan singkat yang berkaitan dengan kondisi lapangan tentang peristiwa dan juga hubungan yang akan diteliti oleh peneliti, sehingga penelitian tidak jauh menyimpang dari teori yang ada.

##### **1. Pengertian Guru**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwasannya guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>1</sup>.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru<sup>2</sup>. Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar guru juga sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik<sup>3</sup>. Sebagai tenaga pendidik professional, guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik<sup>4</sup>. Dapat disimpulkan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam

---

<sup>1</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hal. 19-20

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

<sup>3</sup> Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hal 53-54

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 54

proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik<sup>5</sup>.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa<sup>6</sup>. Menjadi guru merupakan beban berat, karena peran guru itu sangat penting sebagai penyalur ilmu. Jika menjadi guru sebagai pekerjaan akan mempengaruhi ketulusan dalam mengajar dan berdampak pada pelayanan terhadap peserta didiknya.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih dan sebagai uswah<sup>7</sup>. Pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik<sup>8</sup>. Pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru hasil memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin<sup>9</sup>.

Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus

---

<sup>5</sup> Siti Macmunawati dan Muhammad Arif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3 M Media Karya Serang, 2020), hal. 7-8

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

<sup>8</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Cet. 1, Teras, 2002), hal. 84

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 37

memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Guru yang bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat adalah guru yang berhati-hati dalam berperilaku di depan peserta didiknya, karena segala tindakannya merupakan panutan bagi mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa guru bertugas sebagai pendidik, yang berarti orang yang dipatuhi setiap perkataan serta dicontoh setiap tingkah laku perbuatannya oleh peserta didik. Mengingat karena anak kebanyakan merekam suatu hal yang telah dilihat dan yang telah dipelajarinya, maka guru harus berhati-hati dalam berperilaku di depan peserta didiknya. Guru sebagai pendidik juga harus memiliki pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa dan disiplin karena segala tindakan yang dilakukannya adalah panutan bagi peserta didiknya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademis dan Kompetensi Guru, standar kompetensi profesional dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru<sup>10</sup>.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang keempat standar kompetensi profesional guru :

a. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis terdiri atas kompetensi inti guru yang (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan

---

<sup>10</sup> I Gusti Ayu Ketut Wardani, dkk, *Profesi Keguruan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hal. 2.19

penyelenggaraan kegiatan pengembangan dan mendidik; (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik; (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; serta (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik di dalam maupun di luar kelas.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terdiri atas kompetensi inti guru yang (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terdiri atas kompetensi inti guru yang menjabarkan tentang (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (b) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia

yang memiliki keragaman sosial budaya; serta (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional terdiri atas kompetensi inti guru yang (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu; (c) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; serta (d) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam<sup>11</sup>.

## 2. Peran Guru

Peran dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat<sup>12</sup>. Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang<sup>13</sup>. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 2.27-2.31

<sup>12</sup> <https://kkbi.web.id/> diakses pada tanggal 15 November 2021 pukul 08.00 WIB

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 835

peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada peran guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Mengetahui kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, maka peneliti mengklarifikasi peran guru sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan pembimbing peneliti menguraikannya sebagai berikut :

a. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru memiliki beberapa peran dalam pembelajaran di dunia pendidikan. Salah satu yang menjadi peran guru dalam pendidikan adalah sebagai fasilitator yang berperan untuk memfasilitasi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menciptakan pemahamannya sendiri terhadap pembelajaran. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi siswa supaya menemukan dan mengembangkan bakatnya. Dalam hal ini, maka bukan merupakan sumber informasi satu-satunya. Tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adalah sebagai pendamping siswa saat belajar, menjadikan suasana belajar menyenangkan, dan memahami relasi guru dengan siswa sebagai mitra kerja. Guru sebagai fasilitator bertujuan untuk memampukan siswa secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan, bakat ataupun potensi yang dimilikinya. Mulyasa (2013) mengatakan ada 3 (tiga) indikator variable yang dapat membuat guru menjadi fasilitator di dalam proses belajar, yaitu :

- 1) Tindakan guru dalam membantu siswa pada proses pembelajaran. Tindakan yang dimaksud adalah dengan memiliki sikap yang baik. Sikap guru dalam mengajar siswa harus dengan baik, karena hal ini akan sangat berpengaruh bagi siswa. Sikap guru juga dapat menjadi penentu tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan selama pembelajaran. Pemahaman guru terhadap siswa juga sangat penting karena hal ini akan memengaruhi bagaimana guru tersebut dapat

menjadi fasilitator yang baik kepada siswa. Dengan memahami siswa, maka guru juga dapat menentukan hal apa yang akan dilakukan oleh guru terhadap siswa.

- 3) Memiliki kompetensi yang baik dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik. Kompetensi yang dimiliki guru juga ikut menentukan terlaksananya peran ini dengan baik. Kompetensi yang dimiliki guru akan membantu guru dalam menentukan apa yang akan dilakukan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar, sehingga guru juga dapat menentukan siswa kepada minatnya sesuai dengan yang seharusnya. Jikalau guru tidak memiliki kompetensi maka guru akan gagal dalam melaksanakan perannya.

Peran guru sebagai fasilitator adalah salah satu peran yang harus dikembangkan saat ini, karena dapat membuat siswa semakin aktif dalam belajar. Peran guru sebagai fasilitator tentu membawa dampak yang berbeda dari proses belajar yang terjadi selama ini. Dalam pendidikan yang telah terlaksana selama ini di Indonesia, sering sekali kita menemukan fakta bahwa guru merupakan satu-satunya pusat informasi mengenai ilmu pengetahuan bagi siswa dalam dunia pendidikan. Peran guru sebagai fasilitator, diharapkan akan membawa perubahan dalam dunia pendidikan.

Diterapkannya Kurikulum 2013, guru diharapkan berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan guru sebagai fasilitator, yaitu menciptakan pembelajaran yang tidak berpusat pada guru melainkan pada siswa. Peran guru sebagai fasilitator yang bertujuan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar.

Penerapan guru sebagai fasilitator merupakan implikasi teori belajar humanistik. Teori belajar ini merupakan teori belajar yang membuat siswa menjadi *self-centered*. Dalam teori humanistik ini, diutamakan pengembangan martabat manusia, dengan kata lain memandang manusia sebagai manusia. Tujuan dari teori belajar

humanistik ini adalah menghindarkan siswa dari tekanan lingkungan, sehingga siswa akan merasa aman dan bebas dalam belajar<sup>14</sup>.

b. Peran Guru sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada siswa, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya intropeksi (koreksi diri) agar setiap gerak langkahnya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikas yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral<sup>15</sup>.

Untuk memahami komunikasi secara penuh, ada baiknya kita juga mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi. Prinsip-prinsip tersebut bisa juga disebut dengan “karakteristik-karakteristik komunikasi/asumsi-asumsi komunikasi”. Adapun prinsip-prinsip komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi adalah proses simbolik

Komunikasi merupakan suatu proses simbolik yang timbul dari dalam diri manusia. Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sirkular dan tidak berakhir pada suatu titik tertentu saja, tetapi harus berkelanjutan secara terus menerus.

2) Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

---

<sup>14</sup> Bertha Natalina Silitonga, dkk, *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 54-56

<sup>15</sup> Rusmana, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 61-62

Komunikasi bisa terjadi pada tiap perilaku. Setiap orang bisa saja dimaknai sedang terlibat dalam proses komunikasi, meski tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu. Adanya gerak tubuh, ekspresi wajah, hingga kontak mata bisa dimaknai sebagai bentuk komunikasi oleh orang lain.

3) Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan

Tiap pesan komunikasi mempunyai dimensi isi dimana dari dimensi isi tersebut kita bisa memprediksi dimensi hubungan yang ada diantara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi, sesuai dengan perilaku yang terlibat.

4) Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan

Komunikasi bisa terjadi tanpa direncanakan seperti dua orang yang menyapa di tengah jalan. Atau bisa juga yang betul-betul direncanakan sedemikian rupa, seperti dalam bentuk rapat atau seminar yang dilangsungkan secara resmi.

5) Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu

Pesan komunikasi yang dikirim oleh pihak pengirim disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirim dan kapan komunikasi itu berlangsung, sehingga memenuhi konteks ruang dan waktu.

6) Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Komunikasi juga dapat diprediksi oleh pelaku yang terlibat. Misalnya, saat menyapa seseorang, kita tentu mengharapkan orang itu akan menyapa balik. Hal ini juga sesuai dengan norma, kebiasaan, atau pola dalam berkomunikasi yang digunakan oleh para pelaku yang terlibat.

7) Komunikasi itu bersifat sistematis

Cara seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari latar belakang budaya, pendidikan, nilai, adat,

dan pengalaman. Faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan lingkungan juga berpengaruh pada komunikasi yang sistematis.

- 8) Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi

Komunikasi antar 2 (dua) orang dengan latar suku dan budaya yang sama akan lebih efektif dan lebih nyambung, dibanding komunikasi antar 2 (dua) orang dengan latar belakang yang berbeda. Kemiripan sosial budaya seperti Bahasa dan pendidikan memiliki dampak besar terciptanya komunikasi yang efektif.

- 9) Komunikasi bersifat nonsekuensial

Komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Artinya komunikasi juga akan melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirim itu diterima dan dimengerti.

- 10) Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional

Proses saling memberi dan menerima informasi di antara pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Pola komunikasi pun bisa berubah-ubah dan tidak statis saat sedang berlangsung, dengan umpan balik dan reaksi yang beragam.

- 11) Komunikasi bersifat *irreversible*

Komunikasi bersifat tidak dapat dikembalikan, artinya efek atau dampak komunikasi tidak dapat hilang. Untuk itu proses komunikasi harus dilakukan secara berhati-hati oleh pelakunya.

- 12) Komunikasi bukan obat untuk menyelesaikan berbagai masalah

Komunikasi bukanlah satu-satunya solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Komunikasi hanya bisa jadi salah satu faktor pendukung terhadap penyelesaian masalah<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, hal 8-14

c. Peran Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran peran pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Guru memberikan arahan dan motivasi untuk pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang<sup>17</sup>. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar para peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Praktiknya memang tidak semudah teori, harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (peserta didik), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

d. Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka<sup>18</sup>. Demikian juga seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain,

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 97

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 21-32

bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan<sup>19</sup>. Sehingga guru dapat merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, metode, media, dan menilai kelancaran dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek proses pembelajaran.

Perumpamaan dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tertentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan, perjalanan membutuhkan suatu rencana, dan dari waktu ke waktu ada saatnya berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektivitas perjalanan sampai berhenti.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

*Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetakan apa yang dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai

---

<sup>19</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Meenyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 40

contoh kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya.

*Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmani, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis<sup>20</sup>. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

*Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karenanya guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

*Keempat*, guru harus melaksanakan penelitian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self-directing*)?<sup>21</sup>. Seluruh aspek pertanyaan tersebut harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran itu sendiri.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..... , hal. 40-42

<sup>21</sup> *Ibid*

penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru harus memegang beberapa jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula.

Selain peran guru yang disebutkan diatas, guru juga diharapkan memiliki beberapa peranan yang harus dilakukan, di antaranya :

a. Pengertian peran guru dalam merencanakan perangkat pembelajaran

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran-sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan<sup>22</sup>.

Pembelajaran menurut Bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswa dan masyarakat.

Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan Kompetensi Inti (KI), memilih dan menetapkan Kompetensi Dasar (KD), mengembangkan indicator, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi

---

<sup>22</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 2

pembelajaran, memilih dan mengembangkan media/sumber belajar, serta mengembangkan instrument penilaian.

Beberapa permasalahan pokok dalam perencanaan pembelajaran yang harus diperhatikan dan dicarikan solusi pemecahannya yaitu : masalah arah atau tujuan, masalah evaluasi, masalah isi dan urutan materi pelajaran, masalah metode, dan hambatan-hambatan.

Selanjutnya, berbagai langkah yang harus dipersiapkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut : menetapkan misi dan tujuan, diagnosa hambatan dan peluang, menilai kekuatan dan kelemahan, mengembangkan tindakan alternatif, mengembangkan rencana strategi, dan mengembangkan rencana operasional.

Perencanaan pembelajaran dibedakan menjadi 3 (tiga) yakni : perencanaan berdasarkan jangka waktu (berdasarkan jangka waktu perencanaan dibedakan menjadi 3 (tiga) antara lain perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka pendek), perencanaan berdasarkan luas jangkauannya (berdasarkan luas jangkauannya perencanaan dibedakan menjadi 2 (dua) antara lain perencanaan mikro dan perencanaan makro), dan yang terakhir adalah perencanaan dilihat dari telaahnya (perencanaan dilihat dari telaahnya dibagi menjadi 3 (tiga) antara lain perencanaan strategis, perencanaan manajerial, dan perencanaan operasional).

Banyak manfaat yang diperoleh dari perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu :

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan
- 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik
- 4) Sebagai alat ukur efektif atau tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja

- 5) Untuk bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja
- 6) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya<sup>23</sup>.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam merencanakan pembelajaran misalnya menyusun perangkat pembelajaran merupakan salah satu peran guru yang harus dilaksanakan, karena jika tidak merencanakan pembelajaran kedepannya pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan efektif.

b. Pengertian peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dan lain-lain<sup>24</sup>.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, yakni sebagai organisator (pengatur). Guru juga memiliki peran sebagai pengelola akademik, dan demonstrator. Semuanya diorganisasikan, agar mencapai efesiensi dan efektivitas belajar mengajar yang signifikan. Sebagai demonstrator guru hendaknya menguasai materi ajar serta selalu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Pada saat proses pembelajaran guru juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah media, metode, materi pembelajaran dan model pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal. 2-9

<sup>24</sup> Siti Macmunawati dan Muhammad Arif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3 M Media Karya Serang, 2020), hal. 8

### 1) Media Pembelajaran

Pendidik tidak boleh lagi berlesan jika media pembelajaran tidak penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan materi kepada peserta didik. Menggunakan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran. Selain itu peserta didik juga senang dengan penggunaan media pembelajaran tersebut karena media pembelajaran dapat mengoptimalkan kualitas hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran akan menghasilkan output yang memuaskan termasuk perubahan tingkah laku peserta didik. Penggunaan media yang tepat dalam menyampaikan materi akan memberikan hasil yang baik. Di era digital, peserta didik harus memiliki ide-ide kreatif terkait media pembelajaran.

Media adalah sarana untuk mentransfer atau menyampaikan pesan. Suatu medium disebut sebagai media pendidikan ketika medium tersebut mentransfer pesan dalam suatu proses pembelajaran. Penggunaan media sangatlah penting, tidak mungkin mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan media. Media bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk semua tingkatan peserta didik dan semua kegiatan pembelajaran. Media juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri, dan mengambil perspektif jangka panjang peserta didik tentang pembelajaran mereka.

Media pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai media yang memuat informasi atau pesan intruksional dan dapat

digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memperoleh konsep baru, keterampilan, dan kompetensi. Dampak positif dalam penggunaan media pembelajaran yaitu (a) penyampaian pembelajaran menjadi lebih standar; (b) proses pembelajaran bisa lebih menarik; (c) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (d) lamanya waktu yang dibutuhkan untuk belajar bisa dipersingkat; (e) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan; (f) proses pembelajaran dapat diberikan kapanpun diinginkan atau dibutuhkan, (g) menimbulkan sikap positif peserta didik terhadap apa yang dipelajari; dan (h) peran pendidik bisa berubah ke arah yang lebih positif<sup>25</sup>.

## 2) Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah ‘thariqah’ yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan Pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Muhammad Hasan dkk, *Media Pembelajaran*, (Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021), hal 3-5

<sup>26</sup> Siti Nur Aidah dkk, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hal. 3

Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. *Metode Ceramah/Cerita* adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif. Keunggulan metode ceramah adalah dengan menggunakan metode ini maka suasana kelas akan lebih kondusif dan tenang. Seorang pengajar lebih memiliki porsi besar dalam mengatur kegiatan kelas dan setiap murid memiliki kegiatan yang sama. Efisiensi waktu dan tenaga juga cukup baik. Salah satunya adalah setiap murid dapat dengan cepat dan mudah menerima informasi yang disampaikan guru. Sehingga pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Selain itu, metode ceramah juga bisa bermanfaat untuk membiasakan murid guna memaksimalkan pendengarannya dalam mendapatkan suatu informasi. Metode ini sangat tepat digunakan untuk murid yang memiliki kecerdasan yang bagus. Hal tersebut karena ketika seorang murid menerima informasi bisa lebih mudah memahaminya.

Sedangkan, *Metode Tanya Jawab* merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswanya, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Keunggulan metode tanya jawab adalah dengan menggunakan metode tanya jawab ini setiap murid dapat dipancing untuk berfikir dan berani menyampaikan pendapatnya. Alhasil murid akan berusaha focus saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peran guru dalam memberikan pembelajaran serta pemahaman kepada murid bisa berjalan dengan lebih baik<sup>27</sup>.

### 3) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran memiliki tingkat kedalaman, keluasan, kerumitan yang berbeda-beda. Materi pembelajaran dengan tingkat

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 17-19

kesulitan yang tinggi biasanya menuntut langkah-langkah analisis dalam tataran yang beragam. Analisis bisa hanya pada tataran dangkal, sedang, maupun analisis secara mendalam<sup>28</sup>.

Untuk saat ini sekolah-sekolah di Indonesia materi pembelajaran mengacu kepada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua pelajaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif).

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Pendidikan dalam kurikulum 2013 ditekankan untuk membentuk manusia yang produktif, kreatif dan inovatif. Dalam pengembangan tersebut, terdapat sejumlah keunggulan esensial, yaitu : (a) kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontektual), karena berpusat pada peserta didik, (b) kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi yang mendasari pengembangan kemampuan siswa, dan (c) terdapat bidang studi dan mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup> Siti Nur Aidah dkk, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hal. 12

<sup>29</sup> Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 2-3

#### 4) Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013: 172) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018: 89) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan Teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas<sup>30</sup>.

Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok.

Model Pembelajaran yang diterapkan selama masa pandemi covid-19 ini adalah Model Pembelajaran *Blended Learning*.

---

<sup>30</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), hal. 12-13

Menurut Graham menyebutkan *blended learning* adalah; a) definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran. b) definisi yang kombinasikan berbagai metode pembelajaran, teori belajar, dan dimensi pengajaran. c) definisi yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan daring<sup>31</sup>. Menurut Staker dan Horn, pembelajaran *blended learning* merupakan program pendidikan formal dimana seorang siswa belajar setidaknya Sebagian melalui pengiriman konten dan intruksi *online* dengan beberapa elemen kontrol siswa dari waktu ke waktu, tempat, jalur, dan/atau kecepatan dan setidaknya dalam berpisah dilokasi bata dan motyit yang diawasi dari rumah. Menurut Friesen *blended learning* merupakan pembelajaran yang disajikan dengan menggabungkan internet dan media digital dengan mendirikan bentuk ruang kelas yang membutuhkan co fisik kehadiran guru dan siswa<sup>32</sup>.

*Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan bertemu secara *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya<sup>33</sup>. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dan peserta didik, yang

---

<sup>31</sup> Handion Wijoyo, *Blended Learning Suatu Panduan*, (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), hal. 250

<sup>32</sup> Hamonagen Tabunan, dkk, *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 79

<sup>33</sup> Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hal 68

mana keduanya berada pada lokasi yang berbeda, namun saling memberi *feedback*, bertanya, menjawab. *Blended Learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended Learning* juga merupakan kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pembelajaran *online*, tetapi lebih daripada itu sebagai elemen dari implementasi sosial<sup>34</sup>.

Pembelajaran *blended learning* bukan lagi bertindak sebagai satu-satunya pemberi informasi. Pembelajaran berfungsi sebagai tutor, fasilitator, dan motivator. Oleh sebab itu, pendidik hendaklah mengembangkan kreatifitasnya guna memadupadankan dengan pembelajaran secara langsung dan pembelajaran daring. Hendaknya pertemuan tatap muka dikemas dengan metode diskusi dan kolaborasi secara efektif. Tugas yang telah diberikan kepada peserta didik dapat dijadikan materi sebagai penilaian tujuan kompetensi yang diinginkan. Saat pembelajaran daring pendidikan dapat menyajikan konten yang menarik untuk peserta didik, dapat berupa gambar, video, audio, animasi, dan lain sebagainya.

Pendidik dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini. Seperti maraknya aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kebanyakan pendidik akan menggunakan aplikasi yang tengah digandungi dalam masyarakat, diantaranya menggunakan aplikasi *whatsapp*, *google classroom*, *video caal*, *youtube*, *google form*, dan lain sebagainya.

Jadi peran guru di dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan harus diperhatikan, karena jika pendidik tidak memperhatikan

---

<sup>34</sup> Ahmad Noor Fatirul dan Joko Adi Walujo, *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 44

peran dalam proses pembelajaran nantinya pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan maksimal.

c. Pengertian peran guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran

Dalam bidang pendidikan terdapat dua pengertian penilaian hasil belajar. Yang pertama, pengertian penilaian dalam arti asesmen dan yang kedua pengertian penilaian dalam arti evaluasi. Penilaian dalam arti asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menjelaskan atau menganalisis unjuk kerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan penilaian dalam arti evaluasi merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang melibatkan sejumlah komponen penentu keberhasilan pembelajaran<sup>35</sup>.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dinyatakan lebih tegas dalam Rancangan Penilaian Hasil belajar yang menyatakan bahwa penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari sinilah kemudian akan terlihat bahwa penilaian yang ideal adalah penilaian yang menyangkut proses maupun hasil belajar<sup>36</sup>.

Dengan demikian, penilaian adalah koleksi data sistematik untuk mengawasi keberhasilan sebuah program atau pelajaran dalam

---

<sup>35</sup> Adi Suryanto, *Evaluasi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), hal. 1.1

<sup>36</sup> Zenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, Cet. Ke – 6*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4

mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan bagi siswa. Penilaian digunakan untuk menentukan : (1) apa yang siswa pelajari (hasil), (2) cara mereka mempelajari materi (proses), (3) pendekatan pembelajaran yang mereka gunakan sebelum, selama, atau setelah program atau pembelajaran.

Kata evaluasi merupakan penyaduran bahasa dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran atau penilaian. Kata kerjanya adalah *evaluate*, yang berarti menaksir atau menilai, sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut sebagai *evaluator*. Dalam kegiatan pembelajaran evaluasi memiliki peranan penting dalam terwujudnya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, maka evaluasi dalam pendidikan mencakup istilah-istilah yang sering digunakan yaitu tes, pengukuran dan penilaian. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologis dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi. Menurut Gilbert Sax, beliau lebih menekankan tes sebagai suatu tugas atau rangkaian tugas. Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sementara S.Hamid Hasan menjelaskan tes adalah pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan. Rumusan ini lebih terfokus pada tes sebagai alat pengumpulan data. Untuk pengumpulan data evaluasi diperlukan tes sebagai alat evaluasi.

Selain itu, tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Oleh karena itu, tes dijadikan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pengukuran adalah kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Sesuatu yang dimaksud adalah keadaan individu, kelompok, bahkan fisik. Keadaan individu ini dapat berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pengukuran pada pembelajaran. Guru tentunya juga harus menggunakan alat ukur yaitu tes ataupun non tes yang sudah standar baik validasi atau reliabilitasnya. Sedangkan untuk kegiatan pengukuran dengan menggunakan alat ukur non tes, dapat menggunakan cara pengamatan, skala *rating* atau lainnya untuk memperoleh informasi dalam kuantitatif<sup>37</sup>.

Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut pendidikan dimana dalam setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian maka setiap tes menuntut siswa untuk memberi respons atau jawaban. Respons yang diberikan siswa dapat berupa benar atau salah. Jika respons yang diberikan benar maka kita katakan siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran yang kita ukur melalui butir soal tersebut. Tetapi jika respons yang diberikannya salah berarti mereka belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin kita ukur. Apabila ada seperangkat tugas atau pertanyaan yang diberikan siswa tetapi tidak ada jawaban yang benar atau salah maka itu tidak bisa disebut dengan tes.

Sedangkan Non-tes merupakan alat evaluasi yang tidak menggunakan perangkat soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Teknik-teknik non-tes juga menempati kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi hasil belajar, lebih-lebih evaluasi yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan peserta didik, seperti persepsinya terhadap mata pelajaran tertentu, persepsinya terhadap

---

<sup>37</sup> Ina Magdalena, *Evaluasi Pembelajaran SD (Teori dan Praktik)*, (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2020), hal 9-12

guru, minatnya, bakatnya, tingkah laku atau sikapnya dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak mungkin dievaluasi dengan menggunakan tes sebagai alat pengukurannya, contohnya : observasi, angket (kuisisioner), wawancara, sosiometri, otobiografi, dan inventory (DCM)<sup>38</sup>.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran. Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut ini akan dibatasi pada fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran.

#### 1) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, selain itu juga sebagai penentuan akreditasi dari lembaga itu sendiri yang dilakukan oleh pemerintah sebagai lembaga yang menaungi lembaga yang berada di bawahnya (berupa pengakuan pemerintah terhadap lembaga tersebut).

#### 2) Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian sasaran evaluasi pembelajaran meliputi tujuan pengajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kurikulum.

#### 3) Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran terdapat beberapa prosedur yang harus diikuti agar tercapainya tujuan evaluasi. Yaitu, mulai dari penyusunan rancangan yang berisi tentang latar belakang penyelenggaraan evaluasi, problematika atau permasalahan, dan tujuan diselenggaranya evaluasi. Lalu pengumpulan data secara

---

<sup>38</sup> Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), hal 6-8

kwesioner, wawancara, pengamatan, dan studi kasus. Setelah pengumpulan data, baru dilakukannya analisis data secara individual dan berkelompok. Dan yang terakhir adalah penyusunan laporan.

Dalam perkembangannya evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun kepada pembelajar sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna lulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan. Tahapan evaluasi hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrument evaluasi, pengumpulan informasi atau data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut<sup>39</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

### 3. Pembelajaran Tematik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”; dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)”. Contohnya, tema sandiwara ini ialah yang keji dan yang jahat pasti akan kalah oleh yang baik dan mulia. Tidak jauh berbeda, pada sumber literatur lainnya, seperti yang ditulis oleh Hendro Darmawan dkk, “tematik” diartikan sebagai “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok”. Dari uraian tersebut,

---

<sup>39</sup> Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 13-17

secara sekilas tampak bahwa istilah “tematik” pada hakikatnya berorientasi pada satu wujud melalui penyesuaian dengan suatu tema (objek) tertentu.<sup>40</sup>

Pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Bentuknya adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik). Tema di sini adalah wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh (holistik). Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa<sup>41</sup>.

Arti Penting Pembelajaran Tematik menurut Departemen Pendidikan Nasional, November 2006 adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.
- b. Menekankan penerapan konsep belajar sambil melakukan.

Pembelajaran Tematik juga memiliki berbagai ciri khas. Berikut ini adalah ciri khas pembelajaran tematik :

- a. Pembelajaran berpusat pada anak
- b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan
- c. Belajar melalui pengalaman langsung
- d. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata
- e. Serat dengan muatan keterkaitan

Dalam sumber lain menyebutkan beberapa ciri-ciri pembelajaran tematik, yaitu :

---

<sup>40</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktik Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 52

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 45

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- c. Kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar bertahan lama
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
- e. Menyajikan kegiatan belajar bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui atau dialami siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selanjutnya, penulis akan membahas beberapa tujuan pembelajaran tematik, diantaranya :

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Pembelajaran tematik juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk ini penulis akan membahas kelebihan pembelajaran tematik, yaitu : menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik, memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi,

menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama, memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dan menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain kelebihan diatas pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika scenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna<sup>42</sup>.

#### 4. Masa Pandemi Covid-19

Wabah Covid-19, merupakan wabah yang tidak hanya menyerang Indonesia namun juga menyerang dunia. Krisis kesehatan menjadi polemik di berbagai sektor. Salah satu hal yang paling berbahaya dari wabah ini adalah aktivitas penyebaran covid-19 yang begitu cepat di tengah aktivitas sosial masyarakat, baik dengan sedikit sentuhan ataupun bicara yang dibawa melalui percikan ludah si penderita ataupun carrier virus corona. Oleh karena itu, dalam upaya menekan penyebaran virus corona maka pemerintah mengambil kebijakan *lockdown* di berbagai daerah.

Dampak dari penyebaran covid-19 adalah proses pembelajaran akan terus dilakukan dari rumah atau yang disebut juga dengan *study from home*. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan adalah dengan melakukan pembelajaran secara daring (*online*). Dengan adanya pembelajaran daring seluruh siswa akan tetap

---

<sup>42</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal. 13-19

bisa belajar walaupun tidak dilakukan tatap muka langsung di dalam ruang kelas.

Namun demikian pelaksanaan pembelajaran secara daring, tentu akan menimbulkan konsekuensi tersendiri bagi dunia pendidikan. Daring atau full online, merupakan sebuah paradigma baru bagi dunia pendidikan yang tentunya membutuhkan adaptasi yang tidak mudah tidak hanya bagi siswa namun juga tenaga pendidik. Berbagai perubahan dalam fasilitas pembelajaran terjadi, seperti kebutuhan akses dan kuota internet, ketersediaan *gadget*, serta ketersediaan berbagai media pembelajaran yang menjadi modal besar dalam pembelajaran daring. Tidak jarang, ketersediaan fasilitas tersebut akan menjadi faktor penghambat bagi terlaksananya pembelajaran daring.

Oleh karena itu, kerjasama dan support dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik<sup>43</sup>.

Seiring berjalannya waktu, proses pembelajaran di sebagian wilayah di Indonesia kini sudah menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas merupakan mengatur jumlah peserta didik di setiap kelas menjadi 50% dari jumlah kapasitas ruangan kelas. Pengaturan juga dilakukan pada meja dan kursi pelajar. Jumlah kursi dikurangi dan jaraknya diatur sesuai protokol kesehatan. Tidak lupa lembaga pendidikan yang menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas juga selalu menerapkan protokol kesehatan dengan ketat misalnya cek suhu sebelum masuk ke lingkungan sekolah, mencuci tangan sebelum masuk ke dalam kelas, menggunakan masker, berjaga jarak minimal 1 meter, dan tidak saling berjabat tangan.

---

<sup>43</sup> Dina Alfiana Ikhwan, *Strategi Pembelajaran Efektif Masa Pandemi Covid-19*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 1-2

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2021, dilakukan penelitian yang tercantum dalam skripsi, ditulis oleh Hilya Syarifa yang berjudul "***Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III MIN 27 Aceh Besar***". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas III MIN 27 Aceh Besar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas III MIN 27 Aceh Besar adalah melakukan upaya seperti guru menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar, guru menciptakan persaingan/kompetensi, guru memberitahukan hasil belajar siswa, guru memberi hadiah kepada siswa berprestasi, guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik, guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan guru membantu kesulitan belajar yang dialami siswa<sup>44</sup>.
2. Tahun 2021, dilakukan penelitian skripsi yang ditulis oleh Mastula Zanus Muthoharoh dengan judul penelitian "***Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Selama Pandemi Covid-19 di MI Riyadlotu Uqul Doroampel Sumbergempol***". Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui peran guru sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 di MI Riyadlotu Uqul Doroampel Sumbergempol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bawasannya *Pertama*, peran guru sebagai

---

<sup>44</sup> Hilya Syarifa, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III MIN 27 Aceh Besar*, (Aceh Besar : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

komunikator dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 meliputi (a) penyampaian pesan kepada peserta didik mengenai prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik selama masa pandemi mulai tahap penyesuaian materi, penugasan dan pengumpulan tugas, (b) penyampaian pesan kepada sesama guru berupa penyampaian seputar peserta didik, dan konsep pembelajaran tematik selama pandemi. *Kedua*, peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 meliputi (a) menyampaikan tujuan belajar, adanya apersepsi dalam pembelajaran jarak jauh ini menyadarkan siswa pentingnya belajar, (b) membuat suasana belajar yang menyenangkan, dengan metode pembelajaran yang bervariasi, (c) pemberian reward, dalam bentuk verbal maupun benda, *Ketiga*, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 meliputi, (a) memahami individual, memahami latar belakang setiap peserta didik, (b) memaksimalkan sumber belajar dan media pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar berupa LKS tematik sedangkan media pembelajaran berupa video pembelajaran, (c) memenuhi kebutuhan perkembangan diri peserta didik, anjuran melakukan kegiatan positif selama pandemi serta guru bersedia mejadi konselor bagi peserta didik<sup>45</sup>.

3. Tahun 2021, dilakukan penelitian skripsi yang ditulis oleh Ayu Gustiana Sari dengan judul penelitian ***“Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19 di MIN 1 Lamongan”***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini terdapat tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) data display, (3) penarikan kesimpulan. Adapun pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) bentuk peran guru dalam

---

<sup>45</sup> Mastula Zanus Muthoharoh, *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Selama Pandemi Covid-19 di MI Riyadlotu Uqul Doroampel Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan 2021)

pembelajaran jarak jauh di MIN Lamongan yaitu a) sebagai sumber belajar, b) sebagai fasilitator, c) sebagai motivator, d) sebagai evaluator<sup>46</sup>.

4. Tahun 2021, telah dilakukan penelitian skripsi yang dituliskan oleh Neng Rosmaya dengan judul skripsi ***“Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19”*** (Penelitian *Mix Method* di kelas V SDN Cieuri Kabupaten Bandung). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan: 1) motivasi belajar siswa di kelas V SDN Cieuri Kabupaten Bandung pada masa pandemi covid-19, 2) Peran guru dalam memotivasi belajar siswa di kelas V SDN Cieuri Kabupaten Bandung pada masa pandemi covid-19, 3) Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa di kelas V SDN Cieuri Kabupaten Bandung pada masa pandemi covid-19, 4) hambatan-hambatan yang dialami guru dalam memotivasi belajar siswa di kelas V SDN Cieuri Kabupaten Bandung pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* dengan pendekatan penelitian campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) motivasi belajar siswa kelas V SDN Cieuri Kabupaten Bandung pada masa pandemi covid-19 tergolong tinggi, hal ini terlihat hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong tinggi dengan presentase hasil angket sebesar 75% dengan frekuensi sebanyak 12 responden; 2) Peran guru dalam memotivasi belajar siswa di kelas V SDN Cieuri sudah berjalan dengan baik dan tergolong dalam kategori tinggi dengan presentase hasil angket sebesar 81,25% dengan frekuensi sebanyak 13 responden; 3) Strategi yang digunakan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa pada masa pandemi covid-19 terbagi menjadi dua strategi yaitu strategi yang digunakan dalam sistem pembelajaran luring dan strategi yang digunakan dalam sistem pembelajaran daring; 4) Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam

---

<sup>46</sup> Ayu Gustiana Sari, *Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19 di MIN 1 Lamongan*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

memotivasi belajar siswa pada masa pandemi covid-19 meliputi hambatan internal dan hambatan eksternal<sup>47</sup>.

5. Tahun 2020, dilakukan penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Sabaniah dengan judul penelitian ***“Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19”*** (Studi Deskriptif di MI Mathla’ ul Huda Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru sebagai sumber belajar siswa baik dengan cara guru memberikan buku tema maupun memberikan informasi terkait program belajar di media televisi, guru juga merupakan seorang demonstrator bagi siswanya dalam hal ini guru harus mampu memberikan demonstrasi kepada peserta didik berupa video pembelajaran, kemudian peran guru sebagai motivator dan pengelola dalam pembelajaran hal ini sangat penting sebab dalam mengelola sebuah pembelajaran agar terarah sesuai kompetensi dasar dan tujuan pembelajarannya guru tentunya harus memiliki kemampuan memberi motivasi kepada siswa, ketika siswa mulai merasakan kejenuhan selama pembelajaran jarak jauh guru harus mampu memberikan motivasi misalkan saja dengan pemberian penghargaan kepada siswa yang mampu meningkatkan prestasinya selama pembelajaran jarak jauh, selain mengelola pembelajaran seorang guru harus mampu juga mengevaluasi sebuah pembelajaran karena hal ini sangat berpengaruh dengan proses dan hasil pembelajaran selanjutnya<sup>48</sup>.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	<b><i>Peran Guru sebagai Motivator dalam</i></b>	Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas	Pada penelitian ini membahas peran guru sebagai	Metode penelitian ini sama-sama menggunakan

<sup>47</sup> Neng Rosmaya, *Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

<sup>48</sup> Siti Sabaniah, *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	<b><i>Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III MIN 27 Aceh Besar</i></b>	III MIN 27 Aceh Besar adalah melakukan upaya seperti guru menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar, guru menciptakan persaingan/kompetensi, guru memberitahukan hasil belajar siswa, guru memberi hadiah kepada siswa berprestasi, guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik, guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan guru membantu kesulitan belajar yang dialami siswa.	motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan pada penelitian saya membahas peran guru dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19.	penelitian bersifat deskriptif kualitatif.
2.	<b><i>Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Selama Pandemi Covid-19 di MI Riyadlotu Uqul Doroampel Sumbergempol</i></b>	<i>Pertama</i> , peran guru sebagai komunikator dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 meliputi (a) penyampaian pesan kepada peserta didik mengenai prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik selama masa pandemi mulai tahap penyesuaian materi, penugasan dan pengumpulan tugas, (b) penyampaian pesan kepada sesama guru berupa penyampaian	Terdapat perbedaan dalam fokus penelitian yaitu peran guru sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran tematik selama pandemi covid-19. Sedangkan penelitian saya fokus pada bagaimana peran guru dalam	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>seputar peserta didik, dan konsep pembelajaran tematik selama pandemi.</p> <p><i>Kedua</i>, peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 meliputi (a) menyampaikan tujuan belajar, adanya apersepsi dalam pembelajaran jarak jauh ini menyadarkan siswa pentingnya belajar, (b) membuat suasana belajar yang menyenangkan, dengan metode pembelajaran yang bervariasi, (c) pemberian reward, dalam bentuk verbal maupun benda, <i>Ketiga</i>, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tematik selama pandemi covid-19 meliputi, (a) memahami individual, memahami latar belakang setiap peserta didik, (b) memaksimalkan sumber belajar dan media pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar berupa LKS tematik sedangkan media pembelajaran berupa video pembelajaran, (c) memenuhi kebutuhan perkembangan diri peserta didik, anjuran</p>	<p>merencanakan perangkat pembelajaran, metode guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta peran guru dalam mengevaluasi pembelajaran tematik selama masa pandemi covid-19.</p>	

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		melakukan kegiatan positif selama pandemi serta guru bersedia mejadi konselor bagi peserta didik.		
3.	<b><i>Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19 di MIN 1 Lamongan</i></b>	Hasil dari penelitian ini adalah 1) bentuk peran guru dalam pembelajaran jarak jauh di MIN Lamongan yaitu a) sebagai sumber belajar, b) sebagai fasilitator, c) sebagai motivator, d) sebagai evaluator.	Terdapat perbedaan dalam fokus penelitian yaitu peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran tematik selama pandemi covid-19. Sedangkan penelitian saya fokus pada bagaimana peran guru dalam merencanakan perangkat pembelajaran, metode guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta peran guru dalam mengevaluasi pembelajaran tematik selama masa pandemi covid-19.	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.
4.	<b><i>Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Masa</i></b>	Hasil dari penelitian ini adalah 1) motivasi belajar siswa kelas V SDN Cieuri Kabupaten Bandung pada masa	Penelitian ini menggunakan metode penelitian "Penelitian <i>Mix</i>	Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang peran

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	<b><i>Pandemi Covid-19</i></b>	pandemi covid-19 tergolong tinggi, hal ini terlihat hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong tinggi dengan presentase hasil angket sebesar 75% dengan frekuensi sebanyak 12 responden; 2) Peran guru dalam memotivasi belajar siswa di kelas V SDN Cieuri sudah berjalan dengan baik dan tergolong dalam kategori tinggi dengan presentase hasil angket sebesar 81,25% dengan frekuensi sebanyak 13 responden; 3) Strategi yang digunakan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa pada masa pandemi covid-19 terbagi menjadi dua strategi yaitu strategi yang digunakan dalam sistem pembelajaran luring dan strategi yang digunakan dalam sistem pembelajaran daring; 4) Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam memotivasi belajar siswa pada masa pandemi covid-19 meliputi hambatan internal dan hambatan eksternal.	<i>Method</i> ” dengan pendekatan penelitian campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif.	guru pada masa pandemi covid-19.
5.	<b><i>Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran</i></b>	Hasil dari penelitian ini adalah peran guru sebagai sumber belajar siswa baik dengan cara	Terdapat perbedaan dalam fokus penelitian yaitu	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	<b><i>Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19</i></b>	guru memberikan buku tema maupun memberikan informasi terkait program belajar di media televisi, guru juga merupakan seorang demonstrator bagi siswanya dalam hal ini guru harus mampu memberikan demonstrasi kepada peserta didik berupa video pembelajaran, kemudian peran guru sebagai motivator dan pengelola dalam pembelajaran hal ini sangat penting sebab dalam mengelola sebuah pembelajaran agar terarah sesuai kompetensi dasar dan tujuan pembelajarannya guru tentunya harus memiliki kemampuan memberi motivasi kepada siswa, ketika siswa mulai merasakan kejenuhan selama pembelajaran jarak jauh guru harus mampu memberikan motivasi misalkan saja dengan pemberian penghargaan kepada siswa yang mampu meningkatkan prestasinya selama pembelajaran jarak jauh, selain mengelola pembelajaran seorang guru harus mampu juga mengevaluasi sebuah pembelajaran karena	bagaimana proses pembelajaran jarak jauh, peran guru dalam pembelajaran jarak jauh, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh. Sedangkan penelitian saya fokus pada bagaimana peran guru dalam merencanakan perangkat pembelajaran, metode guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta peran guru dalam mengevaluasi pembelajaran tematik selama masa pandemi covid-19.	kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		hal ini sangat berpengaruh dengan proses dan hasil pembelajaran selanjutnya.		

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian disebut juga dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melaksanakan penelitian<sup>49</sup>.

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Jadi penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Proses penelitian harus mendasarkan pada prinsip-prinsip dasar cara berpikir ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Menurut karakteristik, proses penelitian adalah sistematis; logis; empiris rasional; bersifat reduktif; bersifat *replicable*; bersifat *transmittable*; berencana dan sesuai konsep ilmiah<sup>50</sup>.

Paradigma penelitian menurut Sugiyono, merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian Teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis dan statistik yang akan digunakan<sup>51</sup>.

<sup>49</sup> Husain, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

<sup>50</sup> Etty Puji Lestari, *Seminar Workshop Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hal 1.10

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metodologi Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 6

Paradigma yang digambarkan penulis mengenai Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik Selama Masa Pandemi Covid-19, dengan fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti meliputi : peran guru dalam merencanakan perangkat pembelajaran tematik, metode guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, dan peran guru dalam mengevaluasi pembelajaran tematik selama masa pandemi covid-19.

Paradigma penelitian dalam proposal skripsi ini dapat dilihat melalui bagan dibawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

